

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Harian Bangsa**

Masa dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah pesat, sehingga sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat sekarang. Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh manusia yang berkemampuan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membentuk tanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.

Era reformasi telah menjadikan kehidupan kebangsaan negara kita lebih terbuka demokratis dengan kata lain proses reformasi yang saat ini sedang berlangsung dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan kita banyak menimbulkan dampak positif bagi perkembangan, kebebasan berpendapat, berkumpul dan berserikat.

Kebebasan berpendapat ini nampaknya benar-benar dimanfaatkan oleh kalangan pers, sehingga selama orde baru masih terkekang kebebasannya secara serentak mulai bangkit menyuarakan aspirasi masyarakat. Kritik ide secara transparan tanpa adanya kekhawatiran akan perbedaan.

Munculnya berbagai macam pers akhir-akhir ini menandai bukti terbukanya koran demokrasi yang sedang berlangsung. Inilah yang nampaknya mengilhami pendirian surat kabar Harian Bangsa.

Harian Bangsa merupakan koran yang terbit setiap hari dengan berita yang dikemas secara praktis dan lengkap. Dikatakan lengkap karena koran Harian Bangsa berisi politik, sosial, budaya, ekonomi serta religius. Harian Bangsa terbit pada tanggal 1 Maret 2000. Sejak berdirinya Harian Bangsa ini langsung memproklamkan sebagai koran yang bernuansa agama, khususnya agama Islam dengan tema-tema kontrofesial. Koran ini merupakan koran harian yang secara *cooperate* di bawah naungan grup Jawa Pos.

Munculnya surat kabar Harian Bangsa karena ada gagasan dari Mas'ud Adnan dan kemudian gagasan itu dilontarkan pada Arif Afandi yang waktu itu masih menjabat sebagai salah satu redaktur Jawa Pos kemudian menurunkan gagasan pendiri koran religius itu pada Dahlan Iskan akhirnya berdirilah surat kabar yang bernuansa agamis tersebut yang mampu menampung ide dengan melalui tulisan menurut Pimred (pimpinan redaksi) Harian Bangsa M. Mas'ud Adnan. Nama Harian Bangsa ini dipakai, karena media ini diharapkan mampu memberikan perubahan yang mendasar bagi kehidupan bangsa yang selama ini terpuruk. Dengan kembali mengingat kepada Tuhan yang Maha Esa, Harian Bangsa ini diambil karena surat kabar ini diterbitkan setiap hari bukan mingguan atau bulanan.

Sebab mereka setiap hari menginginkan suatu dakwa yang tidak bersifat fulgar atau tidak mencela dan juga ingin menghibur masyarakat, informasi agama juga terkini tentang permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam menyajikan berita, surat kabar Harian Bangsa selalu menyeleksi berita-berita yang akan dimuat, karena surat kabar Harian Bangsa tidak saja dibaca oleh ibu rumah tangga, tetapi juga eksekutif atau pebisnis, para tokoh masyarakat, aktivitas ormas, para anggota DPR, dan pelanggan setia yang fanatik. Oleh karena itu penyajinya sangatlah cermat sehingga pelanggan setia Harian Bangsa tidak akan pindah jalur.

Surat kabar Harian Bangsa ini menyajikan sebuah berita yang tidak saja nasional dan damai, tetapi juga liputan agama seperti tafsir al-Qur'an aktual, kafe sufi, fiqih wanita, tanya jawab Islam sehari-hari.

Surat kabar Harian Bangsa yang dipersembahkan bagi masyarakat ini mempunyai visi dan misi sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat (dakwah), dan sebagai alat kontrol terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat. Selain itu juga selalu menjadi patokan atau dasar bagi para wartawan dalam penulisan berita dan memunculkan ide-ide atau topik berita.

## **2. Struktur Kepemimpinan Harian Bangsa**

- a. Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi : M. Mas'ud Adnan
- b. Wakil Pemimpin Redaksi : Abdurrahman Ubaidah
- c. Redaktur Pelaksana : Nur Syaifudin

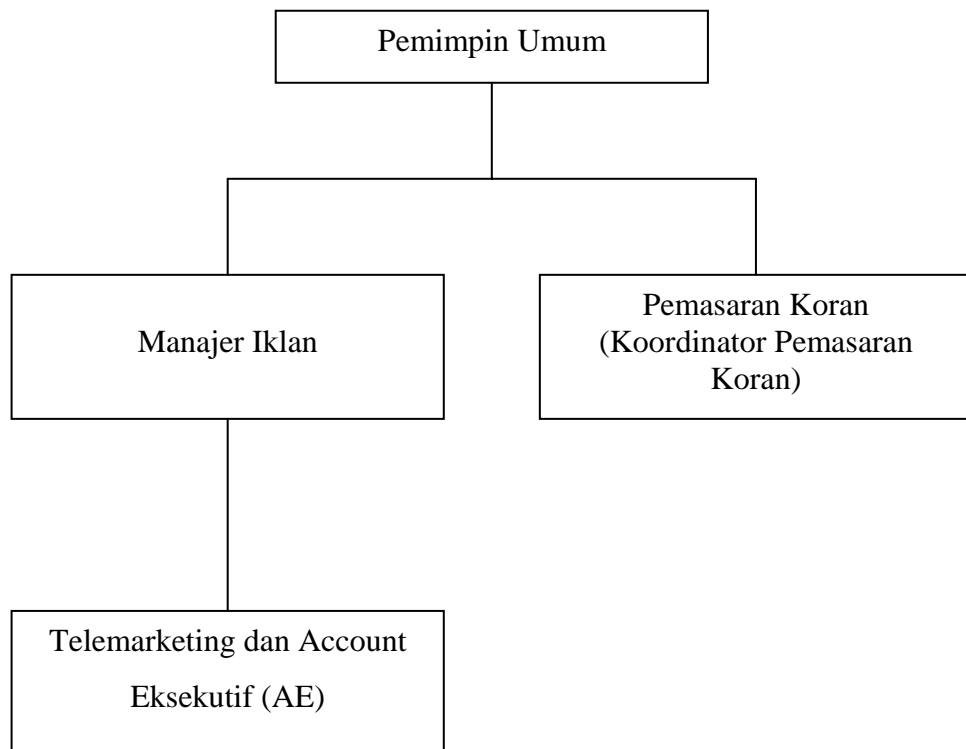
- d. Redaktur : Eko Pramuji, Mahrus Ali,  
Rosihan Choirul Anwar
- e. Staf Redaksi : Sofyan Hadi, Rochmatun Nisa,  
Maulana
- f. Dewan Redaksi : H. Abdul Wahid Asa
- g. Koordinator Liputan : Mahrus Ali

### 3. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi perusahaan dari Harian Bangsa dengan skema sebagai berikut :

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Harian Bangsa

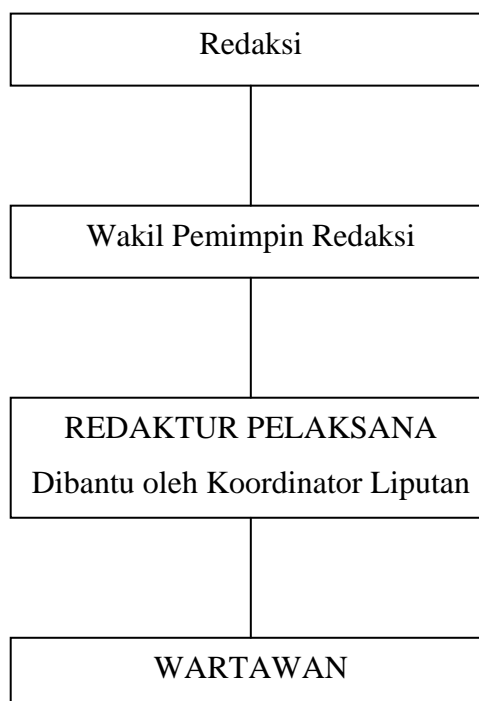


#### 4. Struktur Redaksi

Struktur redaksi dari surat kabar *Harian Bangsa* dengan skema sebagai berikut :

Tabel 4.1

##### Struktur Organisasi *Harian Bangsa*



Surat kabar ini mempunyai banyak wartawan, berikut nama-nama wartawan senior di surat kabar ini.

- a. Mahrus Ali
- b. Bunadi
- c. Daryanto
- d. HariSugianto
- e. Eko Pamuji
- f. Ahmad Jumali

- g. Jamhari
- h. Rohmawati Muthalib
- i. Syaiful
- j. Samsuri
- k. Sofyan Hadi
- l. Rochmatun Nisa'
- m. Rosihan
- n. Hendra
- o. Anjar
- p. Rio
- q. Pak Dur
- r. Usman
- s. Moulon
- t. Farid

## **5. Profil Lembaga**

Nama	: Harian Bangsa
Bahasa	: Indonesia
Penerbit	: PT. Duta Bangsa Inter Media Pers
Terbit	: Pagi 7 Hari Selama Seminggu
Jumlah Halaman	: Minimal 12 Halaman
Bidang Cetak	: 327 mm x 540 mm
Jumlah Kolom	: 7 Kolom
Tiras	: 12.000 Eksemplar/hari

Harga Langganan : Rp. 32.000,-

Harga Eceran : Rp. 1.500,-

a. Sajian khas tiap hari

- 1) Tasfir al-Qur'an aktual
- 2) Kafe Sufi
- 3) Fiqih Wanita
- 4) Tanya jawab Islam sehari-hari
- 5) Laporan Islam sejuk kultural dan kontemporer

b. Dibaca

- 1) Eksekutif/Pebisnis
- 2) Para ibu rumah tangga
- 3) Para tokoh masyarakat
- 4) Aktivis Ormas
- 5) Para anggota DPR
- 6) Pelanggan setia dan fanatik

## 6. Profil Pembaca

Profil pembaca terbagi menjadi dua, di antaranya usia dan profesi. Usia pembaca di sini mulai dari usia 15 – 40 tahun ke atas, sedangkan untuk profesi mulai dari ibu rumah tangga sampai wiraswasta juga ada. Di antaranya adalah :

a. Prosentase profil pembaca dilihat dari usia

- 1) Usia 15 – 19 tahun : 10%
- 2) Usia 20 – 29 tahun : 20%

3) Usia 30 – 35 tahun : 50%

4) Usia 40 tahun ke atas : 20%

b. Prosentase profil pembaca dilihat dari profesi

1) Pegawai Negeri : 11%

2) Ibu rumah tangga : 18%

3) Wiraswasta : 20%

4) Pegawai : 40%

5) Lain-lain : 11%

## 7. Peredaran Surat Kabar di Jawa Timur

Prosentase peredaran surat kabar di daerah Jawa Timur meliputi macam-macam daerah yang di antaranya sebagai berikut :

- a. 5% : Madura
- b. 10% : Banyuwangi, Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Jember
- c. 15% : Gresik, Tuban, Lamongan
- d. 15% : Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun
- e. 25% : Blitar, Malang, Pasuruan, Sidoarjo
- f. 30% : Surabaya

## 8. Tarif Iklan

Tarif iklan dasar dari Harian Bangsa antara lain sebagai berikut :

- a. Jenis display B/W : Rp. 7.500,-/mm kolom
- b. Jenis display F/C : Rp. 10.000,-/mm kolom
- c. Spot colour : Rp. 8.000,-/mm kolom



- d. Sosial/Duka Cita : Rp. 5.000,-/mm kolom
- e. Advertorial/Pariwara : Rp. 6.000,-/mm kolom
- f. Iklan baris : Rp. 3.000,-/mm kolom

## 9. Rubrik Kolom Harian Bangsa

Rubrik adalah karangan tertentu yang biasanya disuguhkan pada sebuah surat kabar Harian Bangsa disajikan berbagai macam rubrik sesuai dengan kebutuhan pembacanya, mulai dari rubrik tetap sampai dengan rubrik yang tidak tetap. Rubrik tetap pada surat kabar Harian Bangsa yaitu rubrik yang mempunyai pengarah tetap atau orang-orang khusus yang dipilih oleh pihak Harian Bangsa sebagai paket (narasumber) yang mengisi rubrik khusus dan berhubungan langsung dengan para pembaca (responden atau madi).

Contoh daripada rubrik pada surat kabar Harian Bangsa adalah :

### a. Rubrik Tafsir al-Qur'an Aktual

Yang diasuh oleh K.H. A. Musta'in Syafi'i, M.Ag. Pada rubrik ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat soal al-Qur'an.

### b. Kafe Sufi

Pada rubrik ini membahas tentang apa yang terjadi pada masyarakat, baik itu tentang kehidupan berpolitik, ekonomi, agama dan kejadian pada masyarakat sehari-hari. Pada rubrik ini beda pengisiannya, di antaranya juga para tokoh politik lainnya.

c. Fiqih

Rubrik ini juga khusus disajikan setiap harinya yang membahas khusus tentang fiqih. Sedangkan pernyataan langsung dijawab oleh redaktor pelaksana Abdurrahman Ubaidillah.

d. Laporan Sejuk Cultural Kontemporer

Pada rubrik ini khusus membahas kemajuan dan perkembangan Islam seperti tentang pondok pesantren di seluruh Indonesia terutama pondok pesantren yang sudah maju.

Dalam hal ini yang melatar belakangi terbentuknya rubrik-rubrik tersebut, yaitu :

a. Kebutuhan masyarakat adanya rubrik koran

Artinya ada segmen pembaca Harian Bangsa yang tertarik pada rubrik kolom ini sebagai alat untuk pencerahan bagi masyarakat karena rubrik kolom mengandung analisis rasional dan juga secara tidak langsung mengandung solusi dan pesan-pesan serta nilai-nilai yang disampaikan.

b. Pasar

Artinya dengan rubrik kolom, pembaca merasa terpenuhi hasrat intelektualnya dan lain-lain pembaca tertarik membeli surat kabar Harian Bangsa karena tertarik sajian-sajian materi di rubrik kolom.

## **10. Rubrik Tafsir Al-Qur'an Aktual**

Sebuah rubrik dibuat dalam surat kabar diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pembaca. Demikian juga rubrik tafsir al-

Qur'an diharapkan mampu memberikan informasi dan menampung aspirasi dari masyarakat dengan berbagai macam persoalan yang mereka hadapi.

Rubrik tafsir al-Qur'an yang hadir sebulan setelah terbitnya surat kabar Harian Bangsa ini memberikan nuansa bagi kehidupan manusia, karena dengan hadirnya rubrik ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya selama ini. Polemik dan persoalan yang ada pada manusia selalu datang bertubi-tubi sesuai dengan perkembangan zaman selama ini. Oleh karena itu, dengan hadirnya rubrik ini dapat dijadikan sebagai pegangan hidup karena al-Qur'an adalah sumber utama Islam.<sup>45</sup>

Oleh karena itu pada rubrik ini menghadirkan seorang da'i yang benar-benar mengerti tentang permasalahan Islam yang dihadapi sehari-hari. Sangatlah tepat jika surat kabar Harian Bangsa ini memilih K.H. Mustain Syafi'i sebagai pengasuh rubrik tafsir al-Qur'an aktual. Dalam rubrik ini jelas aspek komunikator atau penulis menjadi pertimbangan terkuat untuk menulis rubrik tafsir aktual, sehingga pihak redaktur Harian Bangsa memutuskan meminta K.H. Musta'in Syafi'i untuk menulis rubrik tafsir al-Qur'an, karena selain hal ide dan dapat menguasai al-Qur'an sesuai terjemah dan tafsirnya, beliau juga kredibilitasnya sudah diakui oleh masyarakat.

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Pimred Bapak Mas'ud Adnan tanggal 5 Januari 2010

Rubrik tafsir al-Qur'an ini merupakan penguat bagi berita yang lain karena berita yang lain ini merupakan berita yang biasa, artinya sama halnya dengan surat kabar lain yang memuat tentang politik, ekonomi dan berita-berita daerah yang lainnya. Sedangkan rubrik tafsir al-Qur'an membahas tentang segala problematika kejadian yang tidak terbatas hanya pada persoalan politik, ekonomi saja, akan tetapi mengupas tentang kejadian yang ada di muka bumi ini sesuai dengan ayat al-Qur'an yang dapat dipahami secara tekstual.

Surat kabar Harian Bangsa adalah satu-satunya surat kabar di Indonesia yang memuat rubrik tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu surat kabar ini banyak diminati pembaca.

## **11. Aktivitas Wartawan Harian Bangsa**

Siapapun sadar dan mengerti bagaimana seorang wartawan melakukan aktivitas yang ekstra keras dalam usahanya mendapatkan berita yang dibebankan kepadanya. Kegagalan mendapatkan berita pada waktu yang ditentukan akan berakibat bagi karir mereka sebagai wartawan bahkan bisa dibilang sebagai wartawan yang tidak punya profesionalitas tinggi jika apa yang dibebankan kepadanya yakni mencari berita, tidak mampu dilaksanakannya. Oleh karenanya untuk mendapatkan gambaran yang valid tentang aktivitas wartawan Harian Bangsa, penulis sengaja menyajikan data hasil wawancara dengan informan dalam hal ini adalah wartawan Harin Bangsa tersebut.

Berkenanan tentang hal di atas maka satu persatu penulis sajikan hal itu juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mas Daryanto kepada peneliti saat ditemui dikantornya, ia menyampaikan tentang pengalamannya selama menjadi wartawan Harian Bangsa.

“Susah senang sich mbak, meliput berita itu merupakan tantangan tersendiri, juga kerjaan yang membutuhkan tenaga super. Senangnya saat apa yang kita cari kita dapatkan tepat pada waktunya, terus jika kita buat janji dengan seseorang kemudian dia tepati janjinya. Susahnya jika berita yang kita inginkan pada saat itu tak kunjung dapat, waduh bisa susah banget, apalagi kalau orang yang kita ajak janji malah tak datang. Kita yang dapat marah, dibilang kurang professionallah.”<sup>46</sup>

Bukan hanya Mas Daryanto yang mengalami getir dan susahnya menjadi wartawan, pastinya pengalaman tersebut juga tidaklepas dari teman wartawan lainnya. Misalnya apa yang menimpa Mas Daryanto ternyata juga dialami oleh Mas Purwanto. Ia setuju dengan apa yang disampaikan oleh Mas Daryano tentang pengalamannya sebagai wartawan selama ini.

“Setiap hari saya melakukan pencarian berita dengan menggali informasi di masyarakat. Birokrasi, kepolisisan, dan DPRD untuk diketahui masyarakat. Bahkan untuk mendapatkan informasi tak semudah mencari beras untuk dimasak. Yang mana kita harus datang kesebuah Instansi Pemerintah untuk menggali informasi yang terkait kebijakan-kebijakan, kadangkala kita jarang sekali bertemu para pejabat tersebut, meskipun sudah bikin janji. Selain itu bila ada peristiwa menarik seperti kecelakaan, kasus kriminalitas maupun bencana alam, saya dituntut mencari berita sedetail mungkin. Sehingga data-data di lapangan bisa diperoleh dan menjadi berita yang baik.”<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Mas Daryanto, 10 Januari, 2010 di kantor Harian Bangsa

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Mas Purwanto, 10 Januari, 2010 di kantor Harian Bangsa

Tidak hanya berhenti pada penjelasan tersebut, Mas Puwanto juga mengungkapkan sebuah kenyataan yang harus ada atau dimiliki oleh seorang wartawan hanya untuk menadapatkan beberapa informasi yang bisa disajikan sebagai berita dan informasi yang berguna bagi pengetahuan masyarakat sekitar.

“Wartawan itu harus memiliki jiwa yang tangguh Mbak dan harus terus belajar baik lewat buku, media massa dan pengalaman. Jika wartawan memiliki rutinitas padat dan dikejar deadline dan harus sebisa mungkin mengerjakan shalat disaat kesibukan itu. Sehingga untuk bisa shalat, kita harus bisa mengatur waktu, meskipun kita harus shalat tidak tepat waktu atau bahkan harus mengqadha’nya.”<sup>48</sup>

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang wartawan di Koran Harian Bangsa yakni Bapak Hendra yang merupakan Wartawan yang kenyang pengalaman.

“Ya beginilah mbak susahny jadi wartawan terus dikejar deadline untuk mendapatkan berita yang sudah ditentukan sebelumnya saya harus lari kesana kemari iya kalo kondisi cuaca memungkinkan, kalo hujan wah makin susah cari beritanya, jika berita itu tidak bisa didapatkan maka kita kena waktu deadline.”<sup>49</sup>

Ungkapan-ungkapan pengalaman mencari berita tersebut di atas ternyata merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan bagi seorang wartawan. Mereka yang sudah menanamkan kemitmen untuk terjun pada dunia tulis menulis maka juga harus siap dengan bentuk tantangan apapun yang akan menghalangi mereka untuk mendapatkan berita yang diinginkan. Dari tantangan kelelahan, cuaca, sampai pada janji yang tidak ditepati.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Mas Purwanto, 10 Januari, 2010 di kantor Harian Bangsa

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan bapak Hendra 08 Januari, 2010 di kantor Harian Bangsa

Peneliti berusaha memastikan kesimpulan dari asumsi peneliti selama ini, tentang kesibukan para wartawan sebagaimana yang telah disebut di atas dengan cara menambahkan wawancara dengan beberapa wartawan lainnya yang ada di Harian bangsa, peneliti juga tidak lupa untuk melakukan observasi keikutsertaan hanya untuk membuktikan kebenaran dari yang diungkapkan oleh mereka, meskipun observasi keikutsertaan ini tidak peneliti lakukan secara menyeluruh dalam artian tidak semua wartawan yang bisa peneliti dampingi di lapangan karena sebagian dari mereka tidak ingin kerjanya mencari berita terganggu dengan kehadiran peneliti. Misalnya saat peneliti mendampingi Mas Purwanto yang kebetulan ia membolehkan peneliti untuk ikut mencari berita.

Apa yang peneliti lihat tentang kenyataan di lapangan, meskipun ia tampak menyenangkan dan terus semangat saat mencari berita, tapi dari ekspresinya nampak kegelisahan, yang saat itu peneliti dan mas Purwanto sedang mengadakan janji dengan salah seorang, lama kita menunggunya namun orang yang bersangkutan muncul. Mas purwanto berusaha meneleponnya tapi tidak diangkat. Pada saat itulah kemudian ia menceritakan susah senangnya saat meliput berita sampai pada membuat janji dengan seseorang.<sup>50</sup>

Ternyata pengalaman tersebut juga terjadi dengan teman wartawan lainnya yakni bapak Rio yang peneliti wawancarai pada saat berada di

---

<sup>50</sup> Hasil observasi dengan Mas Purwanto 10 Januari, 2010.

kantornya, bahwa yang paling membuat wartawan susah adalah saat cuaca tidak mendukung padahal mereka harus mendapatkan berita secepatnya. Sebagaimana yang dituturkan kepada peneliti.

“Gimana menjelaskannya ya Mbak, pokoknya dibidang susah yang emang susah dibidang tidak ya kadang emang juga kadang tidak sulit mencari berita, susah banget kalau sudah hujan, tidak bisa leluasa untuk meliput berita, meskipun sudah pakai jas hujan. Tapi yang jelas semua akan nampak mudah jika berita yang kita tuju bisa didapatkan tepat pada waktunya, sehingga kita bisa istirahat yang cukup. Termasuk bisa tepat waktu untuk menjalankan shalat.”<sup>51</sup>

Dari uraian di atas, dapat dimengerti kenyataan aktivitas wartawan Harian Bangsa dalam mencari berita yang kesemuanya merupakan ungkapan dari pengalaman mereka selama ini, ada susah, senang dan sulitnya mencari berita dengan berbagai alasan masing-masing. Yang jelas dengan segala tantangan yang ada, wartawan harus selalu siap sehingga membutuhkan tenaga dan komitmen yang kuat sampai didapatkannya berita.

Data yang telah peneliti sajikan di atas menyatakan bahwa aktivitas mencari berita bagi para wartawan terutama Wartawan Harian Bangsa ternyata banyak menyita waktu dan membutuhkan banyak tenaga dan pikiran. Hal ini memang selaras dengan apa yang harus mereka usahakan yakni mencari dan meliput berita yang sesuai dengan job discriptionnya masing-masing yang mana satu dengan lainnya sama-sama juga diberikan batasan waktu.

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Mas Rio 13 Januari, 2010 di kantor Harian Bangsa



Terkadang dari sulitnya meliput berita, ditambah minimnya waktu yang diberikan kepada mereka, sehingga menjadikan kinerja mereka selalu membutuhkan tenaga yang harus siap lahir batin, harus tangguh, dan kuat menghadapi kenyataan dan hadangan apapun bahkan harus menunda shalat dulu jika hal itu diperlukan saat sibuk meliput berita. Hal inilah yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi penelitian ini.

Namun yang perlu diketahui adalah bahwasanya memang sebagian banyak dari mereka akan menyatakan bahwa kerjanya setiap hari harus meliput berita, apapun liputannya semua itu merupakan tantangan tersendiri bagi wartawan untuk bisa membagi waktu sebagus-bagusnya dengan harapan apa yang sudah disajikan sebelumnya menjadi data yang valid dan menggembirakan.

Jika ditarik kembali tentang kenyataan aktivitas sebagai wartawan di Harian Bangsa dengan melihat banyaknya perkara yang membuat kerja para wartawan nampak selalu sibuk dan melelahkan, maka dari itulah bisa dikelompokkan diantara perkara-perkara yang sering menjadikan mereka mengakhirkan shalat atau mengqadha' shalatnya sesuai dengan penyajian data di atas adalah tidak lain dikarenakan beberapa hal, yang pertama: berita yang di cari tidak kunjung didapatkan sehingga mengharuskan diri untuk lebih bersemangat dan terus mencarinya yang pada akhirnya mengalami kelelahan. Yang kedua: pengaruh dan dampak dari adanya cuaca yang buruk seperti hujan, mengakibatkan kinerja wartawan Harian Bangsa semakin mengendor dan

kesulitan yang jelas tidak seleluasa saat kondisi cuaca bagus dan cerah padahal kondisi apapun yang menimpa mereka, tetap saja berita yang didapat harus dikirimkan ke redaksi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Yang ketiga, akibat janji yang sudah dibuat oleh wartawan dengan pihak yang sudah siap memberikan informasi kenyataannya hanyalah hanya janji semu.

Meskipun dengan kesibukan yang ada dan waktu yang sangat terbatas yang mengharuskan mereka terus dan tetap meliput berita, namun disisi yang lain mereka sebagai makhluk yang beragama islam maka juga berkewajiban untuk tetap menjalankan ibadah shalatnya. Maka sesibuk apapun tetap saja mereka harus menjalankan ibadah shalat sebagaimana tuntunan agama.

Hal inilah yang kemudian memunculkan beberapa asumsi para wartawan Harian Bangsa yang kebanyakan mereka menganggap bahwa kerjanya sebagai wartawan tidaklah mempengaruhi terhadap kewajibannya sebagai umat islam untuk menjalankan shalat, adapula yang menganggap kerjanya sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan ibadah shalatnya. Yang jelas menurut peneliti bahwasanya aktivitas yang dilakukan oleh wartawan dalam meliput berita secara langsung maupun tidak akan berdampak atau berpengaruh bagi ibadah shalat mereka yang ini terlihat dari kebanyakan jawaban yang menyatakan intinya bahwa jika keadaan memungkinkan untuk menjalankan shalat maka akan dikerjakan namun jika tidak memungkinkan maka shalatnya akan diqadha'.

## B. Penyajian Data

Setelah peneliti melalui tahap pengumpulan data maka peneliti sekarang sampai pada tahap *interpretation* yakni penyajian data dan analisa data dari hasil pengumpulan data di lapangan. Sebelum menuju pada tahap analisa data, peneliti sebelumnya akan menyajikan data yang diperoleh saat penelitian. Diantara data yang akan peneliti sajikan ada dua macam, data yang dihasilkan oleh peneliti dari penyebaran hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti dalam hal ini adalah wartawan harian bangsa dan beberapa data hasil observasi di lapangan.

Dari data-data tersebut yang peneliti dapatkan kemudian peneliti olah sehingga menjadi data-data yang siap untuk disajikan dengan cara menjelaskan kategori data yang diperoleh yang sebelumnya sudah disusun secara cermat kemudian diolah dan menjadi data yang siap disajikan dan dianalisa sebagaimana mestinya.

Data-data yang sudah siap kemudian peneliti sajikan secara naturalistic, dalam artian data yang didapatkan oleh peneliti berusaha disajikan dengan cara yang sebenarnya sesuai dengan yang peneliti dapatkan atau dinyatakan sebagaimana mestinya tanpa ada manipulasi dan rekayasa dalam penyajiannya. Hal ini sengaja peneliti lakukan dengan harapan agar data yang disajikan agar benar-benar menghasilkan data yang obyektif, dalam hal ini bagaimana data tersebut disajikan untuk mengetahui kenyataan bagaimana proses pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ibadah shalat saat menjalankan tugasnya sebagai wartawan.

## **1. Proses Pemahaman Ibadah Shalat Wartawan Harian Bangsa**

Menurut peneliti bahwa apapun aktivitasnya jika tidak didasari oleh adanya pengetahuan akan apa yang dilakukannya semua akan menjadi berantakan, sehingga jika orang pernah atau bisa melakukan aktivitas pastinya ia telah memahami dan mengetahui kenyataan apa yang sedang mereka lakukan. Namun satu dengan yang lainnya mungkin pemahamannya dan prosesnya akan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Asumsi tersebut sengaja peneliti gunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan proses pemahaman itu sendiri bagi para wartawan yang bekerja di Harian Bangsa dengan segala kesibukannya dalam mengumpulkan berita. Namun sebelum peneliti menyajikan data yang berkenaan dengan proses pemahaman wartawan Harian Bangsa terlebih menurut peneliti alangkah lebih baiknya jika disajikan data-data yang relevan dalam penelitian ini, kemudian peneliti sajikan data-data yang peneliti dapatkan tentang proses pemahaman ibadah shalat, satu dengan yang lainnya akan berbeda.

Maka dalam hal ini penulis sengaja menampilkan data yang berkenaan dengan pemahaman terlebih dahulu, kemudian peneliti akan lebih fokuskan terhadap proses pemahaman itu sendiri. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mas Anjar, menurutnya, dia sangat mengerti tentang hal-hal yang berkenaan dengan perkara shalat.

“Selama saya di harian bangsa, tidak ada masalah mengenai ibadah shalat saya, semua baik-baik saja. Kesibukan meliput tidak pernah mengganggu aktivitas kerja. Biasanya saya menjalankan ibadah shalat ketika waktu hampir habis, mungkin karena iman saya belum kuat. Memang biasanya saya lupa dengan gerakan shalat misalnya saat membaca kunut, bisa saja karena mungkin saya kurang konsentrasi. Yang jelas sedikit banyak saya paham masalah gerakan shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat. Selain itu syarat shalat, rukun shalat, alhamdulillah saya juga sudah faham.”<sup>52</sup>

Peneliti sangat percaya terhadap apa yang telah disampaikan oleh Mas Anjar, bahwasannya ia mengaku faham benar tentang segala hal yang berkenaan dengan ibadah shalat. Hal ini juga didukung dengan bukti di lapangan yang kebanyakan teman-teman wartawan mengakui bahwa Mas Anjar adalah anak yang rajin beribadah dan paling mengerti tentang agama terutama shalat.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh salah seorang sahabatnya. Misalnya Mbak Nisa. Menurutnya Anjar adalah tipe anak yang rajin dalam segala hal, terutama dalam menjalankan ibadah shalat.

“Menurut saya yang paling sering menjalankan shalat ya mas Anjar itu, bahkan kalau kebetulan lagi ditugaskan sama-sama meliput berita, ia sering mengingatkan saya untuk shalat. “Ayo Nis, shalat dulu entar saja meliputnya, kan belum mulai.” Kata Mbak Nisa dengan menirukan gaya Mas Anjar saat mengajaknya menjalankan ibadah”<sup>53</sup>

Sama halnya dengan Mas Anjar, Bapak Usman juga memahami hal-hal yang berkenaan dengan shalat, meliputi bacaan shalat, syarat rukun shalat. Hal itu dia sampaikan saat peneliti bertanya, tentang apakah Bapak sering lupa tentang gerakan shalat.

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Mas Rio 13 Januari, 2010 di kantor Harian Bangsa

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Mbak Nisa' 13 Januari, 2010 di kantor Harian Bangsa

“Saya sering lupa pada gerakan shalat, ketika saya sudah menjalankan 4 rakaat, ya lupa jadi menambahi 1 rakaat lagi. Tapi mengenai bacaan shalat, saya sedikit paham, saya juga mengetahui syarat dan rukun shalat dengan baik. Diantaranya suci menghadap kiblat, imbuhnya dengan terus menjelaskan”<sup>54</sup>

Dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Usman, mengenai menambahkan jumlah rakaat shalat saat dia lupa, hal itu mengindikasikan bahwa dia paham tentang tata aturan dan pelaksanaan ibadah shalat. Peneliti juga mengerti kenyataan bahwa Bapak Usman juga memahami perkara yang berkenaan dengan shalat selain perkara diatas.

“Saya tidak tahu persis waktu shalat sesuai dengan apa yang ada di kitab-kitab kuning, tapi jika disesuaikan dengan kenyataan yang saya lakukan selama ini, ya saya mengerti seperti waktu duhur, biasanya mulai dari jam 12.00 sampai jam 14.30 ya menjelang waktu asyar lah.”

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Mas Farid, ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama dengan apa yang peneliti ajukan kepada bapak Usman.

“Saya emang pernah lupa dengan gerakan shalat yang saya lakukan terutama pada jumlah rakaatnya. Saya mengetahui kapan-kapan waktu shalat, hal-hal rukun shalat, serta perkara yang membatalkan shalat pun saya tahu”.

Pendapat Bapak Usman dan Mas Farid juga diikuti pendapat Mas Maulan yang juga menyatakan sama paham tentang perkara-perkara yang berkenaan dengan shalat.

“Saya pernah lupa tapi saya ganti dengan sujud sahwi atau saya tambahi rakaatnya. Saya juga sedikit tahu masalah tentang hal yang membatalkan shalat. Kalau waktu shalat ya kalo ada adzan ya saat itulah waktu shalat, begitu yang saya tahu”

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Mas Maulan, 10 Januari, 2010 di kantor Harian Bangsa

Pernyataan-pernyataan wartawan-wartawan di atas, juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Mbak Nisa, dimana ia juga mengutarakan bahwasanya ia mengerti dan memahami waktu shalat dari adanya adzan, ia juga memahami hal-hal yang membatalkan shalat serta syarat dan rukun shalat, sebagaimana hasil wawancara dengan mbak Nisa disela-sela kesibukannya di kantor yang nampak lelah setelah meliput berita.

“Setiap saya dengar adzan, ya itulah waktu shalat yang saya ketahui. Saya pernah lupa dengan gerakan shalat tapi saya ganti dengan sujud sahwi, bukan karena saya tidak paham tentang gerakan shalat, tapi emang karena saya benar-benar lupa. Insyaallah sedikit banyaknya saya memahami hal-hal yang membatalkan shalat. Insyaallah saya juga mengetahui syarat dan rukun shalat.”<sup>55</sup>

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Mas Herman, kenyataannya dia tidak memahami tentang ibadah shalat secara mendetail, ia berusaha jujur, selama ini jika ia menjalankan shalat tidak lain karena hanya sedikit mengerti tentang hal-hal yang menjadi rukun dan syarat shalat, yang paling ia pahami adalah gerakan shalat.

“Wah urusan syarat rukun shalat kalau saya disuruh menyebutkan, saya tidak tahu pasti, tapi kalau urusan bacaan dan gerakan shalat, saya yakin hapal banget..ya mbak sendiri tahu wong semuanya diulang-ulang setiap hari jadi paham.”<sup>56</sup>

Sedangkan proses pemahaman bagi wartawan Harian Bangsa selama ini adalah satu sama lain intinya sama, yakni lebih didominasi factor ekstern yakni lingkungan keluarga, meskipun ada yang lainnya yang

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Mbak Nisa' 8 Januari, 2010 di kantor Harian Bangsa

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Mas Herman 16 Januari, 2010 di kantor Harian Bangsa

menyatakan proses tersebut dari teman, dari guru yang mengajar atau bahkan dari kecil mereka telah mengkajinya di lembaga Islam yang ada di masyarakat.

Sebagaimana pernyataan Mas Purwanto, ia menyatakan bahwa apa yang ia pahami selama ini tentang shalat tidak lain dari keluarganya.

Saya sangat faham, karena keluarga selalu mengajarkan, membimbing dan memberi contoh mengenai ibadah termasuk shalat. Selain itu juga saya dapatkan dari bangku sekolah, mulai dari hafalan doa-doa lalu mempraktekkan gerakan shalat. Jika saya kurang mengerti atau kurang faham tentang masalah shalat, aku akan bertanya pada teman-teman atau ustadz yang lebih mengerti tentang shalat.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Mas purwanto, mas Daryanto juga menyatakan apa yang ia pahami tentang ibadah shalat juga didapat dari keluarganya yang senantiasa mengajarnya syari'at islam, sehingga hingga besar pun ia tetap faham bagaimana menjalankan shalat.

Saya sangat paham, karena sejak dari kecil saya sudah diajari tentang syariat islam terutama mengenai shalat. Selain itu saya sejak kecil juga sudah sekolah madrasah islam. Untuk tetap memahami ibadah shalat, saya selalu membaca buku tuntunan tentang shalat agar tetap menempel dalam benak saya, selain itu saya sering berdiskusi dengan teman-teman atau orang-orang yang mengerti tentang agama islam agar ilmu keagamaan saya terus tergali.<sup>57</sup>

Ke dua pernyataan di atas juga di dukung oleh mas Anjar, ia menegaskan bahwa sanya apa yang ia pahami tentang ibadah shalat juga didapat saat ia kecil, dimana keluarganya selalu menekankan dan

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan mas Purwanto 16 januari 2010 dikantor harian bangsa



membiasakan shalat sehingga pemahaman tersebut masih dibawah sampai dewasa.

Alhamdulillah saya paham, karena semenjak kecil keluarga saya khususnya kedua orang tua saya selalu menekankan shalat sehingga semenjak kecil saya sudah diajari tentang tata cara shalat, yang pertama kali saya diajari itu dari lingkungan keluarga, sejak kecil saya sudah diajari bagaimana melakukan shalat yang benar, awalnya saya diajari caranya berwudlu, kemudian hal-hal yang berkenaan dengan shalat seperti syarat-rukun, perkara yang membatalkan dsb.

Ketiga pernyataan diatas juga dialami oleh teman wartawan lainnya, yakni mbak Nisa', ia mengatakan bahwa ia memahami semua perkara yang berkenaan dengan shalat termasuk gerakan, bacaan-bacaan shalat dan perkara-perkara lainnya dari kesabaran kedua orang tuanya yang mengajari nya, bahkan perkara seperti hal-hal sebelum dan sesudah shalatpun tidak luput untuk diajarkan.

Insyallah saya cukup paham dengan ibadah shalat karena sejak sebelum masuk sekolah saya sudah terlebih dahulu diajari oleh orang tua saya. Mereka sangat sabar mengajariku mulai dari takbiratul ihram hingga salam, mulai dari gerakan hingga bacaan-bacaannya, tidak lupa pula hal-hal sebelum dan sesudah shalat juga diajarkan. Setiap hari kan wajib shalat lima waktu jadi saya menjaga pemahaman tersebut dengan cara melaksanakan kewajiban shalat 5 waktu dan terus belajar tentang hal-hal lain yang ada gubungannya dengan shalat.<sup>58</sup>

Berbeda dengan pernyataan diatas, apa yang disampaikan oleh mas Herman, yang menyatakan bahwa ia paham tentang ibadah shalat meskipun hanya sedikit, ini dikarenakan ia mendapatkan pemahaman tersebut saat masih kanak-kanak yang berada di TPA yang mungkin

---

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan Mbak Nisa' 8 Januari, 2010 di kantor Harian Bangsa

sekarang bisa lupa. Maka untuk menjaga agar tetap mengerti tentang perkara yang berkaitan dengan shalat ia berusaha membaca buku yang ada kaitannya dengan shalat. Sebagaimana apa yang telah diturkannya

Alhamdulillah, sejauh ini saya masih paham dengan shalat dan perkara-perkara yang ada didalamnya meskipun tidak semuanya. Yang jelas sejauh ini saya lebih banyak mengerti tentang ibadah shalat itu dari buku-buku, memang karena saya sendiri gemar membaca buku meskipun ada pula pemahaman itu saya dapatkan dari TPA saat kecil.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Mas Herman, mas Maulan juga menyatakan bahwa apa yang dia pahami selama ini juga bukan didapat dari keluarga melainkan adanya keinginan pribadinya untuk terus menambah ilmunya dengan cara bertanya kepada guru agamanya yang baginya lebih mengerti akan ilmu agama.

Sebenarnya saya baru tahu shalat yang benar itu ya di SMP, tetapi itu semua saya manfaatkan saya belajar dan terus belajar dengan guru agama di sekolah sehingga pada waktu itu saya baru paham benar tentang shalat, meskipun untuk hal-hal tertentu saya juga kurang mengerti. Seperti waktu shalat tapi yang saya tahu jika ada adzan gitu aja.

Dari gambaran secara singkat penyajian data diatas, sangat jelas akan pemahaman dan proses pemahaman yang mereka peroleh selama ini, meskipun sedikit data yang penulis tampilkan, minimal bisa dijadikan pijakan untuk mengambil sedikit kesimpulan tentang pemahaman wartawan Harian Bangsa tentang ibadah shalat serta proses pemahaman mereka selama ini.

## 2. Pengamalan Ibadah Wartawan Harian Bangsa

Setiap individu yang beragama islam setidaknya harus menjalankan ibadah shalat sebagai bentuk komitmentnya dalam agama, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, baik sehat maupun sakit, yang jelas siapapun yang sudah berikrar untuk menyatakan diri sebagai pemeluk agama islam, dimanapun dan dalam keadaan apapun mereka tetap wajib menjalankan ibadah yang berupa shalat. Meskipun kemudian agama memudahkan pelaksanaan ibadah shalat bagi mereka yang mengalami kesulitan (*udzur*) untuk mengganti shalat yang ditinggalkannya diwaktu shalat yang lain.

Bagi wartawan yang setiap harinya berusaha untuk mendapatkan dan meliput berita disisi yang lain mereka harus bisa memanfaatkan dan membagi waktu yang ada. Disatu sisi ia akan dihadapkan akan keprofesionalannya dalam bekerja yakni harus mendapatkan berita sesuai tugas dan waktu yang telah dibebankan kepadanya, disisi yang lain ia sebagai pemeluk agama terutama agama islam juga mengharuskan mereka untuk tetap profesional dalam beragama dalam artian mereka tetap harus menjalankan ibadah shalat fardhu.

Kenyataan inilah yang seringkali menghingapi kebanyakan wartawan salah satunya para wartawan Harian Bangsa. Sebagaimana penuturan Bapak Rio saat peneliti wawancarai disela-sela istirahatnya di kantor.

“Saya pernah meninggalkan shalat karena sibuk meliput berita, saya meninggalkan hanya beberapa kali kok, itupun karena kepepet, terkadang saya menjalankannya tepat waktu, terkaang juga tidak”

Kesibukan meliput menjadi penyakit kronis bagi para wartawan, karenanya wartawan jadi rela melepas kewajibannya sebagai pemeluk agama islam dalam menjalankan shalat sebagaimana penuturan Bapak Rio di atas. Kenyataan tersebut juga terjadi pada wartawan lainnya, misalnya saja apa yang diungkapkan oleh Bapak Ros bahwa ia pernah tidak menjalankan ibadah shalat tapi ia berusaha mengqadha’nya.

“Iya, saya pernah meninggalkan shalat ketika kerja, tetapi saya qadha’ ketika pekerjaan selesai. Saya meninggalkan shalat tidak sering, hanya beberapa kali saat sibuk mencari berita”.<sup>59</sup>

Selain usaha yang kuat untuk tetap menjalankan shalat meskipun harus mengqodho’nya, Bapak Ros juga berpendapat bahwa pekerjaannya sebagai wartawan sebenarnya tidak menghambatnya untuk tetap menjalankan shalat.

“Saya pernah meninggalkan shalat beberapa kali saat sibuk mencari berita, namun menurut saya, pekerjaan sebagai wartawan tidak menghambat proses ibadah saya. Dalam menjalankan shalat saya sering tidak tepat waktu”.

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Ros senada dengan apa yang disampaikan oleh Mas Maulan, bahwa saat ia tidak menjalankan shalat, maka ia berusaha untuk mengqadha’nya.

“Selama menjalankan tugas sebagai wartawan, saya pernah melewatkan ibadah shalat, tapi saya qadha’, tetapi saya jarang sekali melewatkan shalat, kadang saya shalat tepat waktu”.

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ros tanggal 8 januari 2010 dikantor harian bangsa

Sama halnya dengan pernyataan Bapak Usman. Beliau juga begitu menjaga kewajibannya sebagai seorang muslim yang harus menjalankan shalat, namun jika ada urusan ia akan mengqadha'nya.

“Bahwasanya shalat adalah kewajiban pribadi setiap pemeluk agama. Saya berusaha tetap mengamalkan ibadah shalat, walaupun tidak tepat waktu, bahkan saya harus mengqadha'nya ketika ada urusan mendadak yang mengharuskan saya untuk menunda jam shalat.”

Begitu juga apa yang dilakukan Bapak Hendra sebagai seorang wartawan Harian Bangsa yang sama-sama mempunyai kesibukan untuk meliput berita ia tetap berusaha menjalankan shalat, namun yang berbeda adalah pekerjaannya mencari berita juga baginya berdampak pada pekerjaannya. Sebagaimana yang telah diungkapkan saat peneliti mewawancarainya.

“Saya tidak pernah meninggalkan shalat, tetapi saya seringkali mengqadha' shalat, kesibukan mencari berita jelas berpengaruh terhadap waktu shalat saya, akan tetapi insya Allah saya hampir tidak pernah meninggalkan shalat karena pekerjaan”.<sup>60</sup>

Kenyataan tersebut tidak hanya terjadi bagi para wartawan di atas, namun juga terjadi pada wartawan yang lainnya, dimana mereka juga pernah meninggalkan shalat meskipun dengan alasan yang berbeda ataupun dengan alasan yang sama yakni karena kesibukannya mencari berita. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mas Farid.

“Selama menjadi wartawan ini, saya pernah sich tidak menjalankan shalat karena ketiduran, pekerjaan meliput memang membuat saya untuk sering menunda shalat.”

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hendra tanggal 8 Januari 2010 di kantor Harian Bangsa

Apa yang diungkapkan Mas Farid juga didukung oleh pernyataan temannya, yakni Bapak Pur yang sama-sama pernah meninggalkan shalat, namun masih juga pada komitmen untuk tetap menjalankan shalat meskipun harus mengqadha'nya.

“Saya pernah meninggalkan shalat, karena dalam shalat bisa diqadha' tapi kalau emang waktu shalat cukup, saya usahakan shalat, ya pasti kalau waktu memungkinkan saya dahulukan, tapi kalau shalat maghrib saya langsung menjalankannya.”<sup>61</sup>

Berbeda karakter seseorang bisa juga akan menjadikan aplikasi shalat menjadi berbeda pula, hal ini terlihat dari pernyataan wartawan yang lainnya yang ternyata tidak sejalan dengan apa yang diungkapkan wartawan-wartawan sebelumnya. Misalnya saja apa yang disampaikan oleh Mbak Nisa yang memang belum pernah meninggalkan shalatnya.

“Alhamdulillah, saya belum pernah meninggalkan shalat karena pekerjaan dan kesibukan mencari berita. Yang jelas berpengaruh pada waktu shalat sehingga tidak bisa tepat pada waktu.”

Apa yang disampaikan oleh Mbak Nisa, juga disampaikan oleh Mas Anjar. Namun berbeda pendapat tentang kesibukannya sebagai wartawan tidaklah menggungunya dalam menjalankan shalat.

“Selama bekerja di Harian Bangsa, tidak ada masalah mengenai ibadah shalat saya, semua baik-baik saja. Kesibukan meliput tidak pernah mengganggu aktivitas kerja. Biasanya saya menjalankan ibadah shalat ketika waktu hampir habis, mungkin karena iman saya yang kurang kuat.”

Begitu juga apa yang diungkapkan oleh Mas Purwanto, ia juga membenarkan bahwa tidak menjadi alasan terbengkalainya shalat bahkan

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Farid tanggal 16 Januari 2010 di kantor Harian Bangsa

tidak terlaksanannya shalat karena kesibukan yang ada, meskipun itu juga benar adanya namun itupun jika keadaan sangat terpaksa untuk dilakukan.

“Wartawan itu harus memiliki jiwa yang tangguh Mbak dan harus terus belajar baik lewat buku, media massa dan pengalaman. Jika wartawan memiliki rutinitas padat dan dikejar deadline dan harus sebisa mungkin mengerjakan shalat disaat kesibukan itu. Sehingga untuk bisa shalat, kita harus bisa mengatur waktu, meskipun kita harus shalat tidak tepat waktu atau bahkan harus mengqadha’nya.”<sup>62</sup>

Dari banyaknya penuturan yang diungkapkan oleh rekan-rekan wartawan Harian bangsa di atas, hal ini mengindikasikan adanya sebuah kenyataan tentang ibadah shalat sehari-hari kebanyakan dari mereka yang nantinya akan peneliti analisa di bab selanjutnya. Menurut penulis juga didasarkan dengan observasi di kantor untuk melihat bagaimana mereka menjalankan shalat apa tidak. Yang jelas nampak dari sebagian mereka juga menyempatkan diri untuk shalat.

Kesulitan penulis disini adalah saat berusaha menggali kenyataan ibadah shalat mereka saat mencari berita, hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka tidak berkenan untuk dimintai untuk membolehkan peneliti ikut serta dalam peliputan beritanya. Sehingga kebanyakan data yang peneliti sajikan berdasarkan wawancara.

### **C. Analisa Data**

Setelah melalui tahap penyajian data, maka sekarang peneliti fokuskan pada tahap analisa data dari hasil penyajian data di atas. Analisa data

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Mbak Nisa' tanggal 8 Januari 2010 di kantor Harian Bangsa

merupakan proses mengatur uraian data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar.

Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai informan dalam hal ini adalah wartawan Harian Bangsa melalui wawancara, pengamatan atau observasi baik keikutsertaan maupun tidak yang kemudian dijadikan peneliti menjadi sebuah catatan lapangan, kemudian semuanya dikumpulkan, diklasifikasikan dengan analisis induktif.<sup>63</sup> Dengan tidak melepas kenyataan bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni peneliti berusaha menjelaskan atau menggambarkan keadaan suatu subyek penelitian berdasarkan faktor-faktor atau data-data apa adanya sesuai di lapangan. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk menentukan makna setiap data yang diperoleh dengan cara menghubungkan atau mengklasifikasikan antara data yang satu dengan data yang lain dan berusaha memberikan tafsiran yang dapat diterima oleh akal sehat.

Dalam analisa data ini peneliti akan menampilkan beberapa temuan yang dihasilkan dari penyajian data. Sesuai dengan fokus penelitian kali ini, maka setidaknya beberapa hal yang didapat oleh peneliti tentang kenyataan bagaimana proses pemahaman dan pengamalan ibadah shalat mereka. Berkenaan dengan hal itu peneliti akan menganalisa secara langsung bagaimana kedua hal tersebut yang berusaha peneliti sajikan di bawah ini.

---

<sup>63</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 190



## **1. Proses Pemahaman Ibadah Shalat Wartawan Harian Bangsa**

Sebagaimana penyajian data yang telah disebutkan di atas bahwasanya pemahaman yang dimiliki oleh para wartawan Harian Bangsa tentang Ibadah shalat bisa dikatakan bagus dan cukup mengerti tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan ibadah shalat, hal ini sesuai dengan apa yang mereka sampaikan dalam wawancara yang kebanyakan dari mereka begitu yakin akan pemahamannya terhadap perkara-perkara tersebut. Bahkan ketika peneliti menyuruh untuk menyebutkan beberapa contoh dari apa yang mereka ketahui tentang perkara-perkara tersebut, mereka mampu memberikan beberapa jawaban yang benar.

Perkara ibadah shalat yang paling banyak dimengerti adalah syarat rukun dan hal-hal yang membatalkan ibadah shalat. Sedangkan perkara yang lainnya pada taraf dan perihal tertentu (seperti pemahaman tentang masuknya waktu shalat) mereka mengerti dan memahaminya secara alamiah, dalam artian bahwa mereka mengerti dan paham tentang perkara-perkara yang berkenaan dengan ibadah shalat tersebut merupakan hasil pengalaman mereka selama ini, jadi bukan hasil dari sebuah proses belajar yang sebagaimana kita ketahui bersama, namun hanya berbekal dari pengalaman mereka.

Lebih jelasnya bisa diambil sebuah contoh misalnya perihal waktu masuknya ibadah shalat. Kebanyakan dari wartawan yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa waktu shalat ditentukan hanyalah dengan berkumandangnya adzan, sehingga dari situ mereka baru memahami dan

telah mengerti bahwa telah masuk waktu shalat. Padahal yang peneliti mengerti dan pahami sedikit sama, namun yang perlu digaris bawahi hal yang sebenarnya bahwa ada ketentuan-ketentuan khusus tentang waktu-waktu masuknya pelaksanaan ibadah shalat sebagaimana telah diatur dalam kitab-kitab tuntunan memahami fiqh agama islam.

Dari pemahaman yang bagus di atas, kesemuanya didapatkan paling banyak muncul dari factor eksternal individu yang bersangkutan yang dalam hal ini adalah proses tersebut banyak dikarenakan factor keluarga (kedua orang tua) yang begitu intens dalam menerapkan kebijakan dan keteladanan bagi anak tentang pentingnya pengetahuan tentang shalat saat usia dini, sehingga pemahaman yang sudah dipupuk saat masih kanak-kanak yang belum banyak terkena kontaminasi negatifnya dunia, diharapkan bisa dijadikan dasar pijakan bagi mereka saat mereka besar kelak.

Maka jika melihat penuturan dan kenyataan dari apa yang wartawan Harian Bangsa sampaikan tentang proses pemahaman dan pengamalan ibadah shalat mereka selama ini, berarti dasar-dasar keagamaan yang ditanam oleh kedua orang tua pada diri saat masih kecil dirasa berhasil dan bisa digunakan oleh kebanyakan orang tua yang menginginkan kehidupan anak-anaknya selaras dengan tuntunan agama, karena bagaimana pun juga telah penulis sebutkan pada bab 2 yang menyatakan bahwa anak memiliki sifat "*modelling*" yakni mudah sekali menirukan apa yang ia ketahui semasa kecil sehingga dalam masa seperti

ini anak perlu pembiasaan pada hal yang bersifat baik salah satu diantaranya adanya penanaman pemahaman dan pengamalan ibadah shalat fardu.

## **2. Pengamalan Ibadah Shalat Wartawan Harian Bangsa**

Telah peneliti singgung pada analisa pertama yakni tentang aktivitas para wartawan Harian Bangsa yang sebenarnya mempengaruhi terhadap kewajibannya untuk mengamalkan ibadah shalat dalam hal ini terlihat dari kebanyakan jawaban yang menyatakan intinya bahwa jika keadaan memungkinkan untuk menjalankan shalat maka akan dikerjakan meskipun diakhir waktu shalat namun jika tidak memungkinkan maka shalatnya akan diqadha'.

Maka sedikit dari kesimpulan tersebut tentang aktivitas wartawan Harian Bangsa bisa dipahami dan mengindikasikan sebuah kenyataan bahwasanya meskipun aktivitasnya dalam meliput begitu padat, mereka tetap berusaha menyediakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mengamalkan ibadah shalat karena mereka telah meyatakan tetap berusaha untuk menjalankan ibadah shalat, namun jika keadaan pada saat meliput tidak memungkinkan mereka untuk mengamalkan ibadah shalat pada waktunya maka kenyataannya mereka tetap menjalankan ibadah shalat meskipun dengan cara mengqadha'nya.

Jadi ibadah shalatnya para wartawan dalam hal ini masih tergantung pada sejauh mana pekerjaan meliput berita yang sedang mereka jalani, jika pada saat yang sama pekerjaan meliput berita menghendaki dan

mempersilahkan mereka untuk menjalankan ibadah shalat, maka mereka tetap berusaha menjalankan ibadah shalat tepat pada waktunya, jika tidak memungkinkan maka akan menjalankannya meskipun diakhir waktu shalat. Namun jika pekerjaan meliput berita sama sekali tidak menghendaki mereka dalam hal ini adalah wartawan Harian Bangsa untuk menjalankan ibadah shalat pada waktunya maka mereka akan tetap menjalankannya dengan cara mengqadha'nya dilain waktu shalat yang ditinggalkannya.

Meskipun jawaban dari analisa tersebut tidaklah mewakili semua wartawan yang ada namun kebanyakan dari mereka telah menyatakan pengalaman selama menjadi wartawan sebagaimana peneliti ungkapkan di atas. Jadi ibadah shalat bagi para wartawan Harian Bangsa masih tergantung pada pekerjaan meliput berita atau dengan kata lain pelaksanaan ibadah shalat merupakan kewajiban kedua yang akan dilaksanakan oleh wartawan Harian Bangsa setelah adanya waktu luang atau setelah peliputan berita telah selesai.